

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan menyimpan beragam potensi, baik potensi sumber daya alam, sumber daya manusia maupun kebencanaan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 :

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki wilayah yang luas dan terletak di garis khatulistiwa pada posisi silang antara dua benua dan dua samudera dengan kondisi alam yang memiliki berbagai keunggulan. Namun di pihak lain posisinya berada dalam wilayah yang memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang rawan terhadap terjadinya bencana dengan frekuensi yang cukup tinggi.

Salah satu bencana alam di Indonesia adalah tanah longsor. Menurut Badan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, “setidaknya terdapat 918 lokasi rawan longsor di Indonesia. Setiap tahunnya kerugian yang ditanggung akibat bencana tanah longsor sekitar 800 miliar rupiah, sedangkan jiwa yang terancam sekitar 1 juta” (BPVMBG, 2014 hlm. 7) Hal ini tentu membutuhkan perhatian khusus untuk mengatasi permasalahan yang ditimbulkan akibat bencana tanah longsor tersebut.

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai angka kejadian bencana longsor yang cukup besar dalam beberapa tahun terakhir. Menurut Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM, hlm. 7), “Jawa Barat memiliki 276 titik lokasi yang merupakan daerah rawan longsor. Selain itu, terdapat 77 kali kejadian longsor yang terjadi di Jawa Barat pada tahun 2003-2005.” Hal ini tentu harus menjadi perhatian khusus pemerintah untuk menanggulangi bencana longsor di Jawa Barat. Menurut Ma’arif (2008, hlm. 14) :

probabilitas (kemungkinan terjadi) longsor mempunyai bobot angka 4 yang artinya termasuk kategori “parah, yaitu 60% - 80% wilayah hancur” jika angka probabilitas tersebut dilengkapi dengan perkiraan dampaknya apabila bencana itu memang terjadi dengan pertimbangan faktor dampak seperti jumlah korban, kerugian harta benda, kerusakan sarana dan prasarana, cakupan luas wilayah yang terkena bencana, dan dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan.

Salah satu lokasi rawan longsor di Jawa Barat, yaitu di Kabupaten Cianjur. Kabupaten Cianjur memiliki beragam kondisi fisik, lingkungan dan manusia yang

tersebar di berbagai wilayah. Menurut Data Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD, hlm. 36) Kabupaten Cianjur Tahun 2011 – 2016, ada beberapa kecamatan yang termasuk rawan bencana longsor yang terdapat di Kabupaten Cianjur yaitu :

Kecamatan Agrabinta, Bojongpicung, Campaka, Campakamulya, Cianjur, Cibeber, Cibinong, Cidaun, Cijati, Cikadu, Cikalongkulon, Cilaku, Cipanas, Ciranjang, Cugenang, Gekbrong, Haurwangi, Kadupandak, Karangtengah, Leles, mande, Naringgul, Pacet, Pagelaran, Pasirkuda, Sindangbarang, Sukaluyu, Sukanagara, Sukaresmi, Takokak, Tanggeung, dan Warungkondang.

Kejadian longsor di Kecamatan Cipanas sudah terjadi sekitar enam belas kali pada tahun 2011 – 2016. Untuk lebih jelasnya mengenai beberapa kejadian tanah longsor di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur, lihat Tabel 1.1.

Damayanti (2015, hlm. 3) menyatakan bahwa “manajemen bencana seringkali hanya sebatas respon-respon reaktif jangka pendek dan kurang berorientasi pada tindakan proaktif kesiapsiagaan serta upaya mitigasi jangka panjang.” Konferensi Dunia tentang Upaya Pengurangan Risiko Bencana pada tahun 2005 menekankan bahwa berbagai upaya untuk mengurangi risiko bencana seyogyanya terintegrasi secara sistematis dalam kebijaksanaan, perencanaan, dan program bagi pembangunan berkesinambungan dan pengurangan kemiskinan. Konferensi tersebut mengadopsi lima prioritas berikut (ISDR, 2005 hlm. 7).

1. Memastikan bahwa pengurangan risiko bencana ditempatkan sebagai prioritas nasional dan lokal dengan dasar institusional yang kuat dalam pelaksanaannya
2. Mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memonitor risiko-risiko bencana dan meningkatkan pemanfaatan peringatan dini
3. Menggunakan pengetahuan, inovasi, dan pendidikan untuk membangun suatu budaya aman dan ketahanan pada semua tingkatan
4. Mengurangi faktor-faktor risiko dasar
5. Memperkuat kesiapsiagaan terhadap bencana dengan respon yang efektif pada semua tingkatan

“Kesiapsiagaan masyarakat cenderung diabaikan oleh pemerintah yang akan membuat keputusan. Selama ini masih banyak masyarakat yang menggantungkan kesiapsiagaan dan mitigasi kepada pemerintah dengan mengabaikan kesiapsiagaan pribadi masing-masing” (Matsuda, dalam Sagala, 2014 hlm. 7). Kesiapsiagaan menghadapi bencana dapat dianggap berkelanjutan hanya jika pengetahuan dan

tindakan masyarakat yang tepat dan terus-menerus diulang sampai hari bencana terjadi.

Tabel 1.1 Kejadian-kejadian Tanah Longsor di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur

No	Tanggal	Tempat Kejadian Perkara		Objek Kerusakan	Keterangan
		Kp / Dusun / Jln	Desa		
1	6-11-2011	Batulawang	Batulawang	Empat rumah semi permanen mengalami retakan dan amblas	Akibat kondisi tanah tidak stabil
2	12-11-2011	Kp. Baru	Sindanglaya	Delapan unit rumah, satu SMPN terendam banjir	Akibat hujan deras. Taksiran kerugian Rp 30.000.000
3	5-4-2012	Legoksuni	Cipanas	Tembok, talud roboh menimpa dinding rumah	Akibat hujan deras
4	7-5-2012	Neglasari	Cipanas	Tembok pembatas antara Pasar Induk dan Terminal Cipanas roboh, menimpa tiga puluh sembilan Lapak PKL	Akibat hujan deras. Taksiran kerugian Rp 30.000.000
5	20-11-2011	Puncak Botol	Ciloto	Dinding pembatas villa	Akibat tanah labil yang terus-menerus diterjang hujan
6	9-1-2013	Jln. Raya Puncak	Ciloto	Jalan raya tertutup tanah longsor	Akibat hujan disertai angin kencang
7	18-1-2013	Tugaran	Sindanglaya	Tebing Satu orang meninggal, empat orang luka serius	Akibat timbunan sampah diatas tebing
8	6-2-2013	Puncak	Ciloto	Beberapa rumah rusak berat, beberapa rumah lainnya nyaris ambruk	Akibat pergerakan tanah
9	6-1-2014	Puncak	Ciloto	Delapan rumah rusak ringan	Akibat kontur tanah labil dan curah hujan tinggi
10	21-1-2014	Cangkuang	Cipanas	Lima rumah rusak, lima puluh rumah lainnya terancam	Akibat hujan deras
11	21-1-2014	Puncak	Ciloto	Satu buah rumah hancur, dan dua ratus rumah lainnya menjadi ancaman	Akibat pergerakan tanah
12	20-3-2015	Sindanglangu	Batulawang	Enam rumah rusak berat, dua puluh rumah lainnya terancam, 2,5 ha sawah rusak, jalan desa rusak	Akibat hujan deras
13	23-3-2015	Sindanglangu	Batulawang	Empat belas rumah rusak	Akibat hujan deras
14	15-11-2015	Puncak Pengkolan	Ciloto	Tebing amblas	Akibat tanah labil dan hujan deras
15	9-3-2016	Villa Kota Bunga	Batulawang	Tebing longsor dan merobohkan bangunan Hotel Club Bali	Akibat hujan deras sebagai pemicu longsor

Muhammad Ridwan Pauji, 2017

KESIAPSIAGAAN RUMAH TANGGA MENGHADAPI BENCANA TANAH LONGSOR DI KECAMATAN CIPANAS KABUPATEN CIANJUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Tanggal	Tempat Kejadian Perkara		Objek Kerusakan	Keterangan
		Kp / Dusun / Jln	Desa		
16	14-9-2016	Cihurang	Sindangjaya	Satu rumah tertimpa longsor	Akibat hujan deras yang lama

Sumber : BPBD Kab. Cianjur, Pikiran Rakyat, Kabar Cianjur, Sindo News, Merdeka, Nasionalis Rakyat Merdeka, Kabar Cianjur, Cianjur News, Pojok Jabar, BNPB

Peristiwa tanah longsor yang terjadi di Kecamatan Cipanas disebabkan berbagai faktor, diantaranya faktor lingkungan dan faktor manusia. Faktor lingkungan berkaitan dengan kondisi topografi Kecamatan Cipanas yang beragam, dan curah hujan yang cukup tinggi. Sedangkan faktor manusia berkaitan dengan perilaku manusia dalam melakukan perencanaan dan pembangunan rumah-rumah yang tidak memperhatikan tingkat keamanannya dari bahaya tanah longsor. Pada tahun 2013 di Desa Ciloto peristiwa bencana tanah longsor yang paling parah menimpa pemukiman yang menyebabkan sejumlah rumah rusak berat dan beberapa diantaranya nyaris ambruk. Selain itu, akibat tanah longsor lainnya juga sering menyebabkan tertutupnya jalan akibat material longsor. Sedangkan pada tahun 2015 di Desa Batulawang yang termasuk daerah ancaman rawan longsor tinggi pernah terjadi bencana tanah longsor yang menyebabkan enam rumah rusak berat, dua puluh rumah lainnya terancam, 2,5 ha sawah rusak dan jalan desa rusak.

Menurut Sutton, (2006 hlm. 3) :

kesiapsiagaan bertujuan memastikan bahwa sumber daya yang diperlukan merespon secara efektif di tempat kejadian bencana, dan mengetahui bagaimana menggunakan sumber daya tersebut. Kegiatan yang sering dikaitkan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana meliputi pengembangan perencanaan proses untuk memastikan kesiapan ; merencanakan formulasi bencana dan mengembangkan keterampilan dan kompetensi untuk memastikan efektifitas pelaksanaan tugas-tugas terkait menghadapi bencana.

Kesiapsiagaan termasuk kedalam kegiatan pra bencana (sebelum bencana) yang harus diperhatikan mengingat bencana datang tidak terduga. “Pada saat bencana, dampak dan kerugian secara berarti dapat dikurangi jika pihak berwenang, individu, dan komunitas di wilayah-wilayah rawan bencana sudah dipersiapkan dengan baik dan siap untuk bertindak dan dilengkapi dengan pengetahuan dan kapasitas untuk mengelola bencana secara efektif.” (ISDR, 2005

hlm. 13). Hal ini tentu yang memegang peranan paling utama adalah masyarakat yang harus tetap siapsiaga menghadapi bencana.

Selain itu studi terkait gempa bumi di Jepang bagian timur (yang dilakukan Bethel, mandor, & Burke, 2011; Eisenman et al., 2006; Kapucu, 2008; Tomio, Sato, & Mizumura, 2010, 2011; Uscher-Pines et al., 2009) menambahkan bahwa “faktor penentu kesiapsiagaan rumah tangga, termasuk tingkat risiko kesadaran, dan usia kepala keluarga, menunjukkan bahwa kesiapan kegiatan di rumah tangga biasanya tidak dilakukan. Banyak rumah tangga tidak siap untuk menghadapi bencana” (Tomio, 2014 hlm. 69).

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2012, hlm. 104), kegiatan kesiapsiagaan perlu dilakukan walaupun sudah ada tindakan pencegahan dan mitigasi. Hal ini disebabkan karena beberapa hal berikut.

1. Efektivitas tindakan Pencegahan dan Mitigasi baru akan terlihat saat ancaman bahaya benar-benar terjadi. Bila upaya tersebut tidak efektif, maka akan sangat terlambat bila kita tidak punya rencana untuk kesiapsiagaan. Dalam hal ini kesiapsiagaan bisa dikatakan sebagai rencana kontingensi, sebuah sikap antisipatif kita terhadap terjadinya ancaman bahaya.
2. Walaupun kita siap dengan tindakan Pencegahan dan Mitigasi, kita tidak pernah benar-benar tahu besaran (*magnitude*) dari ancaman bahaya yang akan terjadi. Kita tidak bisa memperkirakan seberapa kuat, seberapa lama dan seberapa luas ancaman bahaya yang akan datang berikutnya. Misalnya jika kita tahu bahwa gempa bumi pasti akan terjadi, dan sudah banyak upaya mitigasi yang kita lakukan, namun kita tidak akan pernah benar-benar tahu : berapa besar, berapa lama dan berapa dekat kekuatan gempa bumi berikutnya.
3. Upaya kesiapsiagaan itu memperkuat tindakan pencegahan dan mitigasi. Karena tindakan kesiapsiagaan berfokus pada kapasitas. Kapasitas ini termasuk dalam kapasitas untuk menjaga dan melakukan aktivitas pencegahan dan mitigasi. Misalnya dam penahan longsor atau banjir, juga saluran air untuk memitigasi banjir, bila kita tidak memiliki kapasitas untuk merawat dan menjaganya tentu saja tindakan pencegahan dan mitigasi tidak akan efektif.

Kecamatan Cipanas merupakan salah satu kecamatan yang memiliki pertumbuhan penduduk yang selalu meningkat setiap tahunnya, misalnya seperti yang terjadi pada tahun 2012 sampai 2013 (menurut data Badan Pusat Statistik) yang mengalami kenaikan jumlah penduduk sebesar 3.481 jiwa atau setara dengan 3,5% dari jumlah penduduk awal. Hal ini tentu menjadi faktor terjadinya perubahan penggunaan lahan menjadi tempat tinggal.

Selain itu, beberapa daerah di Kecamatan Cipanas merupakan jalur wisata (banyak dilalui wisatawan) pada waktu-waktu tertentu. Misalnya di Desa Ciloto yang merupakan jalur penghubung untuk menuju Puncak, Bogor. Hal ini tentu juga merupakan hal yang harus diperhatikan mengingat Kecamatan Cipanas yang rawan longsor.

Dengan melihat berbagai landasan kondisi yang ada dan fakta-fakta kejadian longsor tersebut maka hal yang perlu dilakukan adalah menganalisis kondisi rumah tangga yang bertempat tinggal di daerah Kecamatan Cipanas. Dalam hal ini perlu dilakukan adanya penelitian mengenai kondisi kesiapsiagaan rumah tangga di Kecamatan Cipanas. Oleh karena itu peneliti bermaksud mengambil judul Kesiapsiagaan Rumah Tangga Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan bahwa setiap tahun jumlah dan kepadatan penduduk di Kecamatan Cipanas semakin meningkat. Hal ini tentu menimbulkan alih fungsi lahan menjadi pemukiman yang semakin tidak terkendali. Padahal mengingat kondisi Kecamatan Cipanas yang memiliki keragaman tingkatan ancaman tanah longsor dan pernah mengalami berbagai peristiwa tanah longsor, seharusnya perlu pertimbangan yang matang dalam merencanakan dan mendirikan rumah-rumah unuk pemukiman penduduk. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kondisi pengetahuan dan sikap rumah tangga di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur ?
2. Bagaimanakah rencana tanggap darurat rumah tangga di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur ?
3. Bagaimanakah sistem peringatan dini rumah tangga di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur ?
4. Bagaimanakah kemampuan memobilisasi sumber daya rumah tangga di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur ?
5. Bagaimanakah kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi longsor di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur ?

6. Bagaimanakah tingkat kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi longsor di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur ?
7. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan perbedaan tingkat kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi longsor di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui kondisi pengetahuan dan sikap rumah tangga di Kecamatan Cipanas.
2. Mengetahui rencana tanggap darurat rumah tangga di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur.
3. Mengetahui sistem peringatan dini rumah tangga di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur.
4. Mengetahui kemampuan memobilisasi sumber daya rumah tangga di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur.
5. Mengetahui kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi longsor di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur.
6. Menganalisis tingkat kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi longsor di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur.
7. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi longsor di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai penambah wawasan pengetahuan mengenai indikator-indikator kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana longsor dan mengidentifikasi kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi bencana longsor di Kecamatan Cipanas. Selain itu dapat menambah keilmuan geografi yaitu pada bidang kajian litosfer.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman mengenai indikator-indikator kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana longsor. Selain itu, peneliti bisa berinteraksi langsung dengan masyarakat untuk mengukur dan mengetahui tingkat kesiapsiagaan rumah tangga yang tinggal di daerah rawan longsor di Kecamatan Cipanas.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran rumah tangga terhadap daerah-daerah rawan longsor di Kecamatan Cipanas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terutama rumah tangga terhadap ancaman longsor yang dapat menyimpannya.

c. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan pertimbangan dalam melakukan perencanaan dan pembangunan wilayah di Kecamatan Cipanas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menyadarkan pemerintah agar dapat selalu siaga memantau lokasi-lokasi yang termasuk rawan longsor di Kecamatan Cipanas.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini digunakan sebagai bahan acuan dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang, baik di daerah yang sama maupun di daerah lain.

E. Definisi Operasional

1. Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan adalah suatu upaya dalam berbagai kegiatan manusia yang bertujuan untuk mengurangi dampak risiko terkena bencana alam. Dalam penelitian ini kesiapsiagaan ditujukan kepada rumah tangga yang bertempat tinggal di Kecamatan Cipanas sebagai lokasi yang rawan bencana tanah longsor. Adapun indikator dari kesiapsiagaan menghadapi bencana diantaranya pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini dan kemampuan memobilisasi sumber daya.

2. Rumah Tangga

Rumah Tangga adalah sekumpulan orang yang bertempat tinggal di suatu daerah yang menempati suatu bangunan fisik (rumah) tertentu yang dipimpin oleh seorang kepala rumah tangga.

3. Bencana

Bencana adalah kejadian alam yang disebabkan faktor fisik lingkungan maupun faktor manusia. Faktor fisik diantaranya kondisi iklim, curah hujan, penggunaan lahan, jenis tanah, dan sebagainya. Sedangkan faktor manusia berkaitan dengan perilaku-perilaku manusia yang dapat memicu terjadinya bencana.

4. Tanah Longsor

Tanah Longsor adalah jatuhnya atau runtuhnya material tanah atau batuan dari daerah yang tinggi ke daerah yang lebih rendah akibat terganggunya keseimbangan tanah.

Penelitian ini akan ditujukan untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor dilihat dari aspek pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini dan kemampuan memobilisasi sumber daya rumah tangga di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana

No.	Identitas	Masalah dan Tujuan	Tinjauan Pustaka	Metode	Hasil
1.	Tingkat Kesiapsiagaan Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dalam Menghadapi Gempabumi. Samiaji Sapto Wibowo, 2011. (Universitas Pendidikan Indonesia)	Kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang berada di kawasan Cekungan Bandung, yang sangat rentan terhadap gempa bumi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan, dan rencana tanggap darurat mahasiswa UPI dalam mengantisipasi gempa bumi.	a. Bencana b. Gempabumi c. Mitigasi	a. Analisis parameter-parameter kesiapsiagaan meliputi pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, dan mobilisasi sumberdaya. b. Pembobotan dilakukan pada masing-masing parameter untuk mendapatkan angka indeks. c. Analisis indeks digunakan untuk menentukan kategori kesiapan masyarakat menghadapi bencana.	Tingkat pengetahuan mahasiswa UPI kampus Bumi Siliwangi memiliki nilai indeks 85 dengan kategori sangat siap, dan rencana tanggap darurat yang memiliki nilai indeks 57 dengan kategori hampir siap.
2.	Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Nias Selatan. Ag. Cahyo Nugroho, 2007. (UNESCO)	Pengalaman pemerintah dan masyarakat dalam penanganan bencana selama ini tampaknya belum berjalan dengan baik akibat kendala-kendala seperti ketiada dana, birokrasi, fasilitas, dll. Tujuan penelitian ini untuk merefleksikan bahwa upaya kesiapsiagaan menjadi hal yang penting untuk dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah.	a. Sejarah b. Adat dan Pemerintahan c. Ekonomi d. Kabupaten Nias Selatan e. Kecamatan Teluk Dalam f. Kelurahan Pasar Teluk Dalam g. Desa Lagundri h. Desa Bawomataluo	a. Kegiatan <i>assesment</i> menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif b. Sampling meliputi kategori individu atau rumah tangga, komunitas sekolah, dan pemerintah	Kesiapsiagaan masyarakat berada dalam kategori “hampir siap”. Dari ketiga kelompok kajian hanya individu / rumah tangga saja yang berada pada tingkat “kurang siap”
3.	Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana	Kesiapan komunitas sekolah yang belum siap dan siaga menghadapi	a. Kajian Tentang Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana	a. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok siswa

Muhammad Ridwan Pauji, 2017

KESIAPSIAGAAN RUMAH TANGGA MENGHADAPI BENCANA TANAH LONGSOR DI KECAMATAN CIPANAS KABUPATEN CIANJUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.2 (Lanjutan)

No.	Identitas	Masalah dan Tujuan	Tinjauan Pustaka	Metode	Hasil
	Gempa Bumi Antara Kelompok Siswa Sekolah Dasar yang Dikelola dengan Strategi Pedagogi dan Andragogi. Nuray Anggraini Nurchayat. 2014. (Universitas Negeri Yogyakarta)	bencana, dan pembentukan Sekolah Siaga Bencana yang tidak menjadi jaminan sekolah tersebut memiliki tingkat kesiapsiagaan yang tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi siswa Sekolah Dasar yang dikelola dengan strategi pedagogi dan andragogi, dan mengetahui perbedaan dari keduanya.	Gempa Bumi b. Strategi Pedagogi c. Strategi Andragogi d. Perbedaan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi melalui Strategi Pedagogi dan Andragogi	<i>ex pose facto</i> b. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan inferensial	Sekolah Dasar yang dikelola dengan strategi pedagogi dan andragogi masing-masing memiliki tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi adalah sebesar 84,31 dan 84,57 yang termasuk tinggi. Dari hasil tersebut, tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi.
4.	Model Komunikasi Risiko Kesiapan Masyarakat Menghadapi Bencana Gunung Api. Edi Puspito. 2014. (Institut Pertanian Bogor)	Berbagai potensi bantuan ketika terjadi bencana, bergerak sendiri-sendiri sehingga relawan yang berasal dari luar wilayah merasa bingung karena tidak ada informasi yang memadai. Selain itu pertolongan menjadi lamban, dan terjadi penumpukan logistik di titik-titik tertentu. Masalah lainnya adalah : risiko berhubungan dengan ketidakpastian kejadian yang akan datang karena kurang atau tidak tersedianya cukup informasi tentang apa yang akan terjadi. Tujuan penelitian : menjawab	a. Komunikasi Risiko b. Perilaku, Sebuah Proses Pengolahan Informasi c. Dorongan Perilaku d. Sikap, Sebuah Kesiapan Merespon Secara Konsisten e. Norma Subyektif, Tekanan Sosial untuk Melakukan atau Tidak Melakukan f. Keyakinan Mengontrol Perilaku g. Unsur Komunikasi h. Partisipan Komunikasi Risiko Kesiapan Menghadapi Bencana i. Media Komunikasi Risiko Kesiapan Menghadapi Bencana j. Komunikasi Risiko,	a. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang diperkuat dengan kualitatif b. Analisis data dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan transformasi data interval ke dalam bentuk ordinal	Dalam perspektif komunikasi, kerentanan dapat dilihat dari perilaku komunikasinya, yaitu keterampilan dalam pemanfaatan berbagai media komunikasi untuk akses informasi terutama informasi kebencanaan. Karakteristik lingkungan tempat tinggal memiliki keterkaitan dengan keterampilan komunikasi masyarakat yang tinggal didalamnya.

Muhammad Ridwan Pauji, 2017

KESIAPSIAGAAN RUMAH TANGGA MENGHADAPI BENCANA TANAH LONGSOR DI KECAMATAN CIPANAS KABUPATEN CIANJUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.2 (Lanjutan)

No.	Identitas	Masalah dan Tujuan	Tinjauan Pustaka	Metode	Hasil
		permasalahan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana gunung api melalui kegiatan komunikasi.	Berbagi Makna AntarPartisipan tentang Bahaya Fisik k. Sistem Informasi Penurunan Risiko Bencana		
5	Pengaruh Faktor Pengetahuan, Sikap dan Pendidikan Kepala Keluarga terhadap Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Banjir di Desa Pelita Sagoup Jaya Kecamatan Indra Makmu Kabupaten Aceh Timur. Nuswatul Khaira. 2010 (Universitas Sumatera Utara)	Bencana banjir yang menyebabkan kerugian harta benda, jatuhnya korban jiwa dan berubahnya tata kehidupan masyarakat menyebabkan perlu diadakannya penelitian dalam upaya meminimalisir kerugian-kerugian yang bisa ditimbulkan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh faktor pengetahuan, sikap dan pendidikan kepala keluarga terhadap kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi banjir.	a. Pengertian Kesiapsiagaan b. Bencana Banjir c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Rumah Tangga	a. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk survey dengan menggunakan pendekatan <i>explanatory research</i> b. Analisis data meliputi : analisis univariat, analisis bivariat, dan analisis multivariat	Variabel sikap merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi banjir dan mayoritas rumah tangga tidak siap menghadapi banjir yaitu sebesar 71,2 %, dan yang siap menghadapi banjir hanya 28,8 %.

Pada tabel 1.2 dapat dilihat beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti bidang ilmu geografi dan bidang ilmu lainnya. Pada penelitian terdahulu yang pertama dengan judul Tingkat Kesiapsiagaan Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dalam Menghadapi Gempabumi yang dilakukan oleh Samiaji Sapto Wibowo tahun 2011, mencakup satu kawasan lembaga yaitu Kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan objeknya adalah mahasiswa. Dalam penelitian tersebut, peneliti melakukan analisis pada parameter pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat dan mobilisasi sumberdaya.

Penelitian terdahulu yang kedua dengan judul Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Gempa Bumi dan Tsunami di Nias Selatan yang dilakukan oleh Ag. Cahyo Nugroho tahun 2007, memiliki batas kajian administrasi yaitu Kabupaten dengan objek individu dan rumah tangga, komunitas sekolah dan pemerintah. Dalam penelitian tersebut, peneliti melakukan penilaian analisis dengan metode kuantitatif dan kualitatif.

Penelitian terdahulu yang ketiga dengan judul Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Antara Kelompok Siswa Sekolah Dasar yang Dikelola dengan Strategi Pedagogi dan Andragogi dilakukan oleh Nuray Anggraini Nurchayat tahun 2014, mencakup satu kawasan lembaga yaitu Sekolah Dasar dengan objeknya siswa. Dalam penelitian tersebut, peneliti melakukan teknik analisis data deskriptif kuantitatif dan inferensial.

Penelitian terdahulu yang keempat dengan judul Model Komunikasi Risiko Kesiapsi Masyarakat Menghadapi Bencana Gunung Api yang dilakukan oleh Edi Puspito tahun 2014, bertujuan menjawab permasalahan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana gunung api melalui kegiatan komunikasi. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang diperkuat dengan kualitatif. Teknik analisis data dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan transformasi data intervail ke dalam bentuk data ordinal.

Penelitian terdahulu yang kelima dengan judul Pengaruh Faktor Pengetahuan, Sikap dan Pendidikan Kepala Keluarga terhadap Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Banjir di Desa Pelita Sagoup Jaya Kecamatan Indra Makmu Kabupaten Aceh Timur yang dilakukan oleh Nuswatul Khaira tahun

2010, memiliki batas kajian administrasi satu desa, dengan objek hanya Kepala Keluarga sebagai bagian dari masyarakat. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan *explanatory research* dan teknik analisis data yang meliputi analisis univariat, analisis bivariat dan analisis multivariat.

Berdasarkan pembahasan penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang diajukan adalah penelitian yang orisinal. Belum ada penelitian lain yang sama dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan. Objek atau *stakeholder* utama yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan hanya untuk rumah tangga saja, yang merupakan komponen penting dalam sebuah masyarakat. Ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan hanya pada sebuah kecamatan saja. Selain itu, daerah yang diteliti terkait kesiapsiagaan menghadapi bencana, sejak tahun 2015 belum ada yang menelitinya.

Dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan lainnya yaitu variabel dan analisis data yang dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan. Dengan terdapatnya berbagai perbedaan, sehingga hasil penelitian yang didapat akan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.